



Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa

Dina Syarifah Nasution¹, M. Zaim²

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia

² Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: Dina Syarifah Nasution, E-mail; dinanasution_82@student.unp.ac.id

Article Information:

Received June 10, 2023

Revised June 19, 2023

Accepted June 26, 2023

ABSTRACT

Filsafat adalah landasan pengetahuan dan merupakan teori tentang pendidikan. Salah satu aspek praktis dari teori ini adalah pendidikan. Karena hubungan ini, filsafat berfungsi sebagai dasar untuk semua aspek Pendidikan. Filsafat analitik menggali dasar-dasar teori setiap ilmu. Khususnya, filsafat analitik berkonsentrasi pada analisis logika bahasa sehari-hari dan pembentukan sistem bahasa buatan. Suatu pola berpikir analisis-sintesis yang didasarkan pada langkah-langkah tertentu (metode ilmiah/penelitian) menghasilkan pemikiran analitis. Filsafat bahasa sangat penting dalam mengembangkan ilmu bahasa. Fokus filsafat bahasa ini adalah ungkapan bahasa yang memiliki arti. Karena peran filsafat bahasa dalam perkembangan bahasa, banyak kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim), dan kaidah muncul. Ini semua karena ilmu pengetahuan saat ini semakin berkembang dan banyak paradigma baru muncul. Bahasa adalah subjek yang menarik untuk penelitian filsafat.

Keywords: Filsafat, Bahasa

Journal Homepage

<https://ojs.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Nasution, R. D., Z. M. (2023). Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>

Published by:

Yayasan Pendidikan Islam Daarut Thufulah

PENDAHULUAN

Filsafat adalah landasan pengetahuan dan merupakan teori tentang pendidikan. Salah satu aspek praktis dari teori ini adalah pendidikan. Karena hubungan ini, filsafat berfungsi sebagai dasar untuk semua aspek pendidikan. Filsafat merupakan dasar dari segala pemikiran, yang menuntut pemecahan berbagai pertanyaan dan masalah dalam kehidupan manusia, yang menyebabkan munculnya berbagai disiplin ilmu (Hasibuan, B. M, 2017). Istilah filsafat berasal dari kata Yunani Philein yang berarti mencintai, memperjuangkan atau mencari dan dari kata Sophia yang berarti kebijaksanaan. Oleh karena itu, Filsafat adalah pencarian kebijaksanaan oleh para filsuf. Filsafat adalah fondasi, ibu dan mesin dari semua disiplin ilmu lainnya. Filsafat mengenal tiga entitas:

Tuhan, Alam Semesta, dan Manusia. Ini adalah studi objektif, kuat, dan kritis tentang dunia. Filsafat dan praktik pengetahuan adalah sumber pendidikan. Dalam hal ini, filsafat adalah teori tentang pengetahuan, dan pendidikan adalah penerapan pengetahuan. Pendidikan dekat dengan filsafat. Program pendidikan umumnya berbasis filosofi, sehingga setiap teori pendidikan memiliki hubungan dengan filsafat. Filsafat mengacu pada keyakinan yang membentuk masyarakat dan merupakan makna filsafat pendidikan. Hal ini juga merupakan makna dari disiplin ilmu yang berfokus pada pendidikan. Menunjukkan kepada masyarakat tujuan pendidikan mereka. Pendidikan adalah pengalaman atau tindakan yang mengubah pikiran, karakter, atau kemampuan fisik seseorang. Ini juga merupakan proses di mana orang dengan sengaja mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai mereka melalui institusi kepada generasi berikutnya. Pendidikan yang dimaksud secara tidak langsung ke kehidupan adalah tentang pembelajaran bahasa dan ilmu linguistik. Bahasa merupakan sesuatu yang ada, maka bahasa juga menjadi salah satu objek kajian filsafat, bahkan bahasa juga menjadi alat untuk berfilsafat. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya merupakan alat yang paling penting bagi seorang filosof, tetapi juga merupakan cara bagi mereka untuk menyampaikan pikiran mereka. Bahasa dan pikiran adalah satu dan bersifat nurani, dan sudah ada di otak manusia sejak lahir. Menurut Worf dan Sapir, ada hubungan antara bahasa dan pikiran karena berpikir adalah upaya untuk mengaitkan kata atau ide untuk mencapai kesimpulan melalui media bahasa. Bahasa adalah medium tanpa batas yang memungkinkan segala sesuatu untuk terungkap oleh manusia. Akibatnya, memahami bahasa akan memungkinkan untuk memahami jenis pemahaman manusia yang berbeda. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berpikir secara abstrak. Dengan mengubah fakta, orang dapat berpikir tentang sesuatu, bahkan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Bahasa memiliki struktur khusus yang membedakan manusia dari hewan. Jika manusia memiliki bahasa, mereka adalah makhluk yang dapat berpikir, tetapi jika mereka tidak memiliki bahasa, mereka sama saja dengan binatang. Bahasa dan pikiran tidak dapat dipisahkan; yang satu tidak dapat berfungsi tanpa yang lainnya. Para ilmuwan umumnya berpendapat bahwa bahasa adalah pikiran dan pikiran adalah bahasa. Menurut Simanjuntak (2008), bahasa dan pikiran adalah satu dan bersifat nurani, dan sudah ada di dalam otak manusia sejak lahir. Ernst Cassier menyebut manusia sebagai hewan simbol, atau hewan yang menggunakan simbol. Frase ini mencakup lebih dari hanya homo sapiens secara umum. Cassier berpendapat bahwa kemampuan berbahasa bukanlah satu-satunya hal yang membuat manusia unik. H.G.Gadamer, seorang filosof terkemuka, berpendapat bahwa status manusia tidak dapat melakukan apa-apa tanpa bahasa. Menurut Ludwig Van Wittgeinstein, seorang filosof bahasa yang terkenal, bahasa adalah batas dunia manusia (Sumaryono, 1993). Menurut Whorf dalam Rahkmat (2000), keterkaitan antara bahasa dan pikiran mungkin karena berpikir adalah upaya untuk mengaitkan kata atau konsep untuk mencapai kesimpulan melalui media bahasa. Ini berarti bahwa bahasa mempengaruhi cara orang berpikir tentang dunia. Maka membahas Filsafat dan bahasa merupakan kepedulian kita terhadap dunia.

A. Esensi Bahasa ditinjau dari segi Filsafat

Terdapat beberapa bidang khusus yang dikaji dalam filsafat bahasa, diantaranya filsafat analitik, filsafat sintetik, filsafat hermeneutik.

1. Filsafat Analitik

Salah satu gerakan filosofis di tahun 1900-an, terutama di Inggris dan Amerika Serikat, adalah filsafat analitik, yang berfokus pada bahasa dan mencoba mengevaluasi pernyataan-pernyataan, yaitu konsep, ungkapan kebahasaan, atau bentuk logis, dalam upaya untuk menemukan bentuk yang paling singkat dan logis yang paling sesuai dengan kenyataan atau makna yang disampaikan. Pembentukan definisi, baik linguistik atau nonlinguistik, nyata atau konstektual, adalah tujuan utama filsafat analitik. Kata "analitik" berasal dari kata "analisis", yang berarti penelitian, logis, mendalam, sistematis, tajam, dan tersusun. Secara terminologi, filsafat analitik didefinisikan sebagai pengungkapan sistematis tentang syntax logis (struktur gramatikal dan aturan-aturannya) dari konsep dan bahasa, terutama bahasa ilmu yang semata-mata formal, menurut Rudolph Carnap. Roger Jones mengatakan bahwa dalam filsafat analitik, "tindak menganalisis" berarti memecah sesuatu ke dalam bagian-bagiannya. Itu benar-benar apa yang dilakukan oleh para filosof analitik. Dalam kamus populer filsafat, filsafat analitik didefinisikan sebagai aliran filsafat yang berpangkal pada lingkaran Wina dan menolak setiap jenis filsafat yang memiliki hubungan dengan metafisika. Selain itu, mereka ingin menyerupai ilmu alam yang empirik, yang berarti bahwa standar yang berlaku dalam ilmu eksakta juga dapat diterapkan pada filsafat (misalnya, harus dapat dibuktikan dengan Faktanya, untuk menghindari analogi, istilah yang digunakan harus berarti satu). Secara umum, tujuan filsafat analitik adalah untuk memahami makna pernyataan dan konsep melalui analisis bahasa. Sejak zaman Yunani, para filosof telah memperhatikan hubungan antara bahasa dan masalah filsafat. Para filosof tahu bahwa analisis bahasa dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai macam masalah filsafat. Misalnya, pertanyaan tentang keadilan, kebaikan, kebenaran, kewajiban, hakekat ada (metafisika), dan pertanyaan-pertanyaan fundamental lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan metode analisis bahasa. Para ahli sejarah filsafat menyebut tradisi ini sebagai "Filsafat Analitik", dan berkembang di Eropa, terutama di Inggris pada tahun 1900-an. Filsafat analitik atau filsafat linguistik atau filsafat bahasa, penggunaan istilahnya tergantung pada preferensi filosof yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa dalam bidang filsafat seperti filsafat analitik, filsafat linguistik, atau filsafat bahasa, istilah yang digunakan disesuaikan dengan filosofis yang bersangkutan. Meskipun demikian, pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu yang menganggap analisis bahasa sebagai tugas utama para filosof. Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein adalah dua tokoh yang membangun filsafat ini. Mereka menggunakan analisis bahasa untuk memperbaiki penggunaan bahasa dan memecahkan kesalahpahaman filsafat tentang logika bahasa. Ini adalah hal yang ditekankan oleh Charlesworth. Wittgenstein juga menekankan bahwa makna kata atau kalimat sangat ditentukan oleh penggunaan

bahasanya, bukan logika. Seorang matematikawan bernama Gottlob Frege menanamkan dasar-dasar analisis linguistik. Frege memulai revolusi logika (analitik), yang masih digunakan oleh filosof-filosof modern. Ia percaya bahwa logika sebenarnya bias ketika direduksi ke matematika. Ia juga percaya bahwa bukti harus selalu ditunjukkan dengan langkah-langkah deduktif yang jelas. Yang lebih penting, ia percaya bahwa logika memiliki kemampuan yang jauh melampaui apa yang dipikirkan Aristoteles, asalkan makna para logikawan dapat menciptakan cara pengungkapan makna linguistik. Semua menggunakan simbol logika. Membuat perbedaan antara "arti" (sense) proposisi dan "acuannya" (referensi), dia menunjukkan bahwa proposisi hanya memiliki arti ketika juga memiliki acuan. (Pandangan ini memiliki kemiripan yang signifikan dengan gagasan Kant bahwa pengetahuan hanya dapat dicapai melalui sintesis antara ide dan intuisi).

2. Filsafat Sintetik

Secara etimologis, istilah sintesis berasal dari bahasa Yunani *syntithenai*, yang digabungkan menjadi "syn- + tithenai", yang berarti "meletakkan" atau "menempatkan." Selain itu, dalam suber yang sama, entri sintesis didefinisikan sebagai kombinasi atau komposisi bagian atau komponen yang membentuk satu kesatuan. Selain itu, sintesis juga dapat didefinisikan sebagai penalaran induktif atau kombinasi dialektika dari tesis dan antitesis untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi, dan kombinasi konsep yang berbeda menjadi satu secara koheren. "Paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan hukum yang khusus" adalah definisi sintesis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kattsof (1986) menyatakan bahwa logika sintesis adalah cara berpikir logis yang menggabungkan semua pengetahuan untuk membuat ide atau pandangan baru. Dalam filsafat, sintesis berarti menggabungkan berbagai bagian atau komponen untuk membuat sistem atau perspektif yang lebih lengkap atau sempurna. Koherensi dianggap mampu menunjukkan kebenaran secara keseluruhan daripada hanya kumpulan bagian. Dalam filsafat dialektika Jerman abad ke-19, Hegel menggunakan istilah "sintesis" untuk merujuk pada peningkatan derajat kebenaran yang menggabungkan kebenaran tesis dan antitesis. Jean-Paul Sartre menunjukkan jenis eksistensi sintesis. Untuk mencapai sintesis sebagaimana adanya antara ke-ada-an dan ketiadaan, kesadaran (*pour-soi*) terus berusaha menjadi ada (*en-soi*). Seperti yang telah kita lihat, terlalu banyak tekanan pada logika analitik dalam filsafat sering menyebabkan pandangan yang mengabaikan semua mitos dalam proses mencari sistem ilmiah. Sejauh mana filsuf mengakui pengaruh logika mitologis dalam pikiran mereka adalah sebanding dengan sejauh mana mereka mengakui logika sintetik sebagai komponen analitik yang sah. Oleh karena itu, jelaslah kiranya bahwa analisis dan sintesis adalah kegiatan berpikir atau berlogika yang menggunakan bahasa dan referensi sebagai alat bedah nalar untuk menunjukkan bahwa sebuah pernyataan benar. Kejelasan pengindraan, atau keluasan pengetahuan, diberikan oleh logika analitik, sedangkan kejelasan wawasan

diberikan oleh logika sintetik. Jika digunakan dengan benar, kedua jenis logika itu tidak harus dianggap bersaing; sebaliknya, mereka seharusnya dianggap saling melengkapi, seperti induksi dan deduksi. Salah satu cara terbaik untuk menggambarkan hubungan tambahan ini adalah dengan mengaitkannya dengan perbedaan yang dibuat Kant antara domain kebodohan-pasti dan pengetahuan-nirmustahil. Kapan saja yang terpikir dipaparkan di dalam tapal batas transendental (misalnya, sesuatu yang dapat kita lihat), logika analitik dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan. Namun, logika analitik kehilangan kejelasannya dan bahkan dapat menjerumuskan kita ke dalam kesimpulan yang salah jika kata-kata untuk memerikan hal-hal di luar batas ini digunakan. Dalam contoh kasus Tao yang diberikan oleh Chuang Tzu, kita dapat menemukan hal-hal yang kita yakini dengan menggunakan logika sintetik untuk memperoleh wawasan yang dibutuhkan untuk mendukung keyakinan kita. Filsuf telah menggunakan istilah "analitik" dan "sintetik" dengan cara yang berbeda. Selama beberapa waktu, dia biasanya menggunakan istilah-istilah ala Euklides untuk menunjukkan dua metode argumentasi. Namun, Kant mengembangkan cara baru untuk menggunakan istilah-istilah tersebut, menunjukkan dua jenis proposisi yang berbeda. Kant berpendapat bahwa proposisi adalah analitik jika subyeknya "terkandung di dalam" predikatnya, sedangkan proposisi sintetik adalah jika subyeknya berada "di luar" predikatnya. Karena kata "merah" termasuk dalam kategori "warna", ungkapan "Merah adalah warna" memasukkan analitik. Karena itu, Palmquist (2000) menyatakan bahwa gagasan "Kapur tulis ini putih" adalah sintetik karena orang tidak akan tahu bahwa itu "kapur tulis" jika mereka hanya diberitahu bahwa itu putih. Kant juga memberikan standar yang lebih ketat untuk menentukan apakah suatu proposisi adalah sintetik atau analitik, menurut Palmquist (2000). Logika adalah satu-satunya cara untuk mengetahui apakah proposisi analitik benar atau tidak. Jadi, proposisi ini tidak berguna jika Anda tahu makna kata-kata itu. Proposisi analitik dapat memberikan penjelasan. Semua yang perlu dilakukan adalah mengatakan "merah", dan orang yang memahami artinya akan segera tahu bahwa pembicara sedang berbicara tentang warna. Kebenaran proposisi analitik adalah niscaya, seperti halnya penyimpulan deduktif yang baik. Sebaliknya, kebenaran proposisi sintetik membutuhkan penggunaan sesuatu yang lebih dari sekadar gagasan. Proposisi sintetik memanfaatkan intuisi—keadaan faktual objek—seperti argumen induktif. Akibatnya, proposisi sintetik selalu informatif dan kebenaran simpulan mereka tergantung pada keadaan obyek yang terus-menerus. Misalnya, jika seseorang mengatakan bahwa sepotong kapur tulis yang tersembunyi di genggamannya itu putih, kebenarannya bergantung pada apakah orang itu mengelabui orang lain atau benar. Saat ini, beberapa filsuf berpendapat bahwa perbedaan antara analitik dan sintetik tidak lagi berguna karena begitu banyak proposisi yang sulit disampaikan secara analitik atau sintetik. Karena Kant menggabungkan perbedaan antara "penimbangan" analitik dan sintetik, atau proposisi, dengan perbedaan lain, antara jenis pengetahuan "a-priori" dan "a-posteriori", hal itu mungkin terjadi. "A-

priori" berarti sesuatu yang dapat diketahui benar tanpa memanfaatkan pengalaman; sebaliknya, sesuatu dianggap "a-posteriori" jika peragaan kebenarannya memerlukan pemanfaatan pengalaman. Ini menghasilkan empat jenis pengetahuan yang mungkin. Dua di antaranya tidak kontroversial: pengetahuan analitik apriori, yang secara sederhana dianggap sebagai pengetahuan logis, dan pengetahuan sintetik aposteriori, yang secara sederhana dianggap sebagai pengetahuan empiris. Meskipun Kant berpendapat bahwa tidak ada pengetahuan analitik aposteriori, istilah ini sebenarnya menggambarkan suatu kategori epistemologis yang sangat penting. Mengklasifikasikan keyakinan hipotetis tentang alam dengan cara yang signifikan mampu mempertahankan penampakan, baik supaya tidak dipahami dengan bangga sebagai kebenaran atau supaya tidak dihapus karena dianggap sebagai penampakan belaka. Kant sangat memperhatikan kategori pengetahuan sintetik apriori. Ia menyatakan bahwa setiap pengetahuan transendental memiliki jenis pengetahuan seperti ini. Oleh karena itu, ia menyatakan bahwa pertanyaan "Bagaimana penimbangan sintetik itu apriori?" adalah pertanyaan utama yang dihadapi oleh setiap filsafat Kritis. Untuk membedakan dua jenis logika, pemakaian istilah ini sangat membantu. Seluruh cabang logika dikenal sebagai "logika analitik", dan didasarkan pada prinsip-prinsip penalaran yang dibuat oleh Aristoteles. Hukum yang dikenal sebagai "hukum kontradiksi" adalah prinsip paling mendasar yang digariskan oleh Aristoteles di *Categories*. Dia menyatakan bahwa suatu benda tidak mungkin "sesuatu" dan "bukan sesuatu" pada saat yang sama. Dengan kata lain, tidak mungkin bagi sesuatu untuk menjadi hitam dan putih pada saat yang sama, "A" dan "-A" pada saat yang sama, dan sebagainya. Ekspresi tersederhana dari hukum ini adalah: "A bukan -A" atau "A ? -A" Hukum ini memiliki pengaruh besar terhadap filsafat selama dua abad. Hampir semua argumen yang dibuat oleh filsuf Barat didasarkan padanya. Selain itu, kita tidak akan dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa menganggap bahwa ketika kita menggunakan suatu kata, kita ingin orang yang mendengarnya mempertimbangkan apa yang diacu oleh kata itu, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, deduksi analitik dan proposisi analitik adalah dua komponen utama logika analitik. Kedua fungsi sintetik induksi dan proposisi digunakan bersama-sama dalam kedua situasi tersebut. Selain itu, sebagian besar varian analisis linguistik menekankan betapa pentingnya analisis; sebaliknya, sebagian besar varian sintesis dan eksistensialisme mengabaikan atau bahkan secara terang-terangan menolak kecenderungan yang bertentangan dengannya. Meskipun demikian, setiap kecenderungan tersebut saling bergantung untuk melanjutkan keberadaan masing-masing karena adanya hubungan komplementer antara analisis dan sintesis. Oleh karena itu, menjelang akhir abad kedua puluh, kedua pendekatan tersebut mulai hilang dan diganti dengan hermeneutik (Sumaryono, 1993). Sangat menarik bahwa tiga pendekatan utama ke filsafat itu secara bersamaan menekankan masalah yang sama: bahwa bahasa sangat penting dalam upaya filosofis. Dalam filsafat Inggris, "analisis linguistik" adalah komponen utama gerakan filosofis yang mendominasi abad XIX. Gerakan ini juga

dikenal dengan nama lain seperti "filsafat analitik", "filsafat linguistik", atau "filsafat bahasa", tergantung pada pilihan filosof yang bersangkutan. Namun, metode ini umumnya menganggap analisis bahasa sebagai tugas utama filosof.

✚ Apa Perbedaan Metode Analisis Dan Metode Sintesis

Pada akhirnya, metode analisis didefinisikan sebagai proses berpikir yang membagi kata-kata atau pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sehingga orang dapat memahami maknanya atau memahami komponen terlebih dahulu sebelum membahas masing-masing. Dengan demikian, penalaran adalah proses berpikir yang berpusat pada analisis, dan logika penalaran adalah kerangka berpikir yang digunakan untuk melakukan analisis tersebut. Oleh karena itu, mengatakan bahwa analisis adalah gerbang logika tidak salah. Seperti ilmu alam yang empiris, filsafat analitik menolak setiap bentuk filsafat yang berbau "metafisik". Oleh karena itu, kriteria yang berlaku dalam ilmu eksata juga harus diterapkan pada filsafat. Pernyataan, aksioma, dan prinsip bukanlah objek penelitian filsafat analitik. Filsafat analitik menggali dasar-dasar teori setiap ilmu. Khususnya, filsafat analitik berkonsentrasi pada analisis logika bahasa sehari-hari dan pembentukan sistem bahasa buatan. Suatu pola berpikir analisis-sintesis yang didasarkan pada langkah-langkah tertentu (metode ilmiah/penelitian) menghasilkan pemikiran analitis. Logika ilmiah mencari hipotesis atau kebenaran sementara dengan menggabungkan empirisme dan rasionalisme. Imanuel Kant berpendapat bahwa kritisisme, seperti yang diuraikan dalam kritik ilmu atau filsafat ilmu pengetahuan, adalah cara untuk membuktikan hipotesis. Untuk memprediksi makna yang terkandung dalam istilah, metode analisis membaginya menjadi bagian-bagian kecil. Sintesis adalah kombinasi atau kombinasi bagian atau komponen yang membentuk satu kesatuan. Selain itu, sintesis juga dapat didefinisikan sebagai penalaran induktif atau kombinasi dialektika dari tesis dan antitesis untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi, dan kombinasi konsep yang berbeda menjadi satu secara koheren. "Paduan berbagai pengertian atau hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras atau penentuan hukum yang umum berdasarkan hukum yang khusus" adalah definisi sintesis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003). Menurut Kattsoff (1986), konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa tujuan utama sintesis adalah mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk membentuk suatu perspektif dunia. Menurut pandangan yang berbeda, "sintesis" adalah kemampuan seseorang untuk mengaitkan dan menyampaikan berbagai komponen pengetahuan yang ada sehingga dapat diciptakan pola baru yang lebih menyeluruh. Mengategorikan, mengombinasikan, menyusun, mengarang, menciptakan, mendesain, menjelaskan, mengubah, mengorganisasi, merencanakan, menyusun kembali, menghubungkan, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, menulis, dan mengatur adalah semua kata kerja operasional yang dapat digunakan. Metode sintesis menggabungkan semua pengetahuan yang telah dipelajari untuk membuat satu perspektif global.

Sintesis adalah proses menggabungkan atau mengkompromikan informasi secara

keseluruhan.

1. Ilmu adalah aktivitas
2. Ilmu adalah metode
3. Ilmu adalah produk

Hasil Sintesisnya: Ilmu adalah aktivitas, metode, dan produk.

3. Filsafat Hermeneutik

Teori hermeneutik adalah bidang filosofis yang bertujuan untuk menjelaskan konsep pemahaman dalam bahasa. Apakah itu dalam bentuk penjelasan atau penerjemahan, proses pemahaman ini dikenal sebagai *interpretation*. Fokus filsafat hermeneutik adalah untuk memahami masalah paling mendasar dalam ilmu logika atau filsafat bahasa: bagaimana pemahaman terjadi ketika kita menafsirkan pesan yang diucapkan atau ditulis. Pada akhirnya, hermeneutik adalah proses mengubah sesuatu atau keadaan yang tidak diketahui menjadi mengerti. Filsafat hermeneutik juga berusaha memahami masalah paling dasar dalam kajian ilmu tentang logika atau filsafat bahasa: bagaimana pemahaman terjadi ketika kita menafsirkan pesan ucapan atau tulisan. Ini mirip dengan tugas Hercules untuk mengungkapkan makna tersembunyi dewa-dewa kepada manusia. Filosofi hermeneutik memiliki sejarah yang kuat di Barat. Bahkan Aristoteles menulis buku yang disebut "*peri hermeneias*" (tentang interpretasi), tetapi itu lebih berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar logika daripada dengan masalah yang relevan dengan hermeneutika saat ini. Karya Johann Chladenius (1710-1759) *Introduction to the correct interpretation of reasonable discourses and book* (1742) adalah karya pertama yang berusaha secara praktis menata prinsip-prinsip penafsiran semacam itu. Tiga prinsip dasar yang harus diikuti oleh hermeneutika ditetapkan sebagai seni mempelajari setiap aspek pembicaraan, baik itu lisan maupun tulisan. Pertama, pembaca harus memahami "*genre*" atau gaya pembicara atau penulis; kedua, pembaca harus memahami "*sudut pandang*" atau "*perspektif*" pembicara atau penulis.

A. Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa

Filsafat bahasa adalah pengetahuan dan penyelidikan tentang hakekat, sebab, asal, dan hukum bahasa. Karena itu, kegunaan (peranan) filsafat bahasa sangat penting untuk perkembangan ilmu bahasa. (Syuhada, 2009) Tiga aliran utama dalam filsafat analitika bahasa adalah atomisme logis, positivisme logis, dan filsafat bahasa biasa. Hal ini merupakan jenis filsafat bahasa biasa yang paling populer dan memiliki pengaruh besar di Inggris, Jerman, Perancis, dan Amerika. Wittgenstein mendorong gerakan ini. Jadi peranan filsafat bahasa jelas sangat penting atau berpengaruh terhadap perkembangan ilmu bahasa. Namun, berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang membahas ucapan tata bahasa dan kosa kata, filsafat bahasa lebih berfokus pada arti atau arti bahasa. Masalah utama dalam filsafat bahasa adalah bagaimana ungkapan bahasa memiliki arti sehingga analisis bahasa tidak lagi bergantung pada logika teknis, baik formal maupun matematika, tetapi lebih pada bagaimana bahasa

itu digunakan. Asep Ahmad Hidayat: Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan manusia secara keseluruhan. Bahasa adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Sekelompok orang atau bangsa yang hidup di kurun waktu tertentu tidak akan memiliki peradaban jika tidak memiliki bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, seperti yang dinyatakan dalam kearifan Melayu, "Bahasa adalah sebuah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa." Jadi bahasa adalah *sine qua non*, sesuatu yang mesti ada bagi kebudayaan dan masyarakat. Karena itu, orang-orangnya akan selalu memiliki relasi bahasa yang erat. Seorang filsuf, misalnya, selalu bergantung pada bahasa. Fakta telah menunjukkan bahwa bahasa adalah perlu untuk mengungkapkan pikiran dan ide-ide filosofis seseorang. Bahasa adalah sumber utama filsafat. Tanpa bahasa, seorang filosof (ahli filsafat) tidak dapat mengungkapkan ide-idenya kepada orang lain. Tanpa bahasa, orang lain juga tidak akan mampu memahami buah pikiran filsafat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan antar individu, tetapi bahasa memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia secara keseluruhan. Bahasa, oleh karena itu, adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Bahasa adalah segalanya, seperti yang dinyatakan dalam kearifan Melayu, "Bahasa adalah cermin budaya bangsa, hilang budaya maka hilang bangsa." Bahasa adalah sumber utama filsafat. Tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat memahami buah pikiran manusia; tanpa bahasa, seseorang tidak akan dapat mengungkapkan pemikirannya kepada orang lain. Menurut Louis O. Katsooff, perenungan kefilosofatan dapat dianggap sebagai upaya untuk membuat bahasa, dan sistem filsafat dalam arti tertentu dapat dianggap sebagai bahasa. Karena itu, bahasa dan filsafat akan selalu terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Ini karena pada dasarnya bahasa adalah sistem simbol, dan tugas utama filsafat adalah menemukan jawaban dan makna dari semua simbol yang ada di alam semesta ini. Bahasa juga dapat membongkar seluruh rahasia simbol. Para filsuf berpendapat bahwa tugas filsafat adalah membuat bahasa yang dapat mengatasi kelemahan bahasa sehari-hari. Mereka dapat memahami hakekat, fakta, atau kenyataan dasar tentang struktur metafisis dan realitas dunia yang menjadi perhatian dengan menggunakan kerangka bahasa tersebut. (Ekpenyong & Ikegbu, 2018) Salah satu fungsi bahasa yang paling penting adalah memberikan hubungan yang jelas antara berbicara dan berpikir, serta antara fungsi representatif dan ekspresif bahasa. memberikan penjelasan tentang kondisi psikofisik ucapan, peran individu dan masyarakat dalam pembentukan bahasa, dan hubungan antara struktur bahasa khusus dan tipe bahasa umum. Secara terminologi, menyelidiki sumber-sumber awal sebuah bahasa, hasil terbarunya, dan upaya tambahan. Dalam filsafat bahasa, ada banyak pendapat yang berbeda tentang bagaimana yang diucapkan dan yang dipikirkan berhubungan satu sama lain. Bahasa memungkinkan manusia untuk berpikir secara teratur dan mengkomunikasikan pikiran mereka. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap kita

(Epstein, 1979). Saat seorang bayi sudah kenyang dan hatinya senang, dia mulai berbicara. Dia akan mengekspresikan perasaannya, kedukaan, dan kesukaan melalui liku-liku nada kata-kata melalui seni suara. Dari apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa bahasa dan filsafat sangat terkait satu sama lain. Mereka juga merupakan hukum kausalitas (sebab musabbab dan akibat) yang tidak dapat dihindari. Karena itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, seorang filosof (ahli filsafat) akan selalu menjadikan bahasa sebagai sahabat setia yang tidak dapat dipisahkan dalam situasi apa pun. Menurut Asep Ahmad Hidayat (2014), hubungan fungsional antara filsafat dan bahasa adalah sebagai berikut:

- ✚ Ahli filsafat menggunakan analisis sebagai metode untuk menentukan hakekat bahasa atau kategori pernyataan dan ungkapan bermakna dan tidak bermakna.
- ✚ Pandangan filsafat tentang realitas, seperti idelisme, rasionalisme, realisme, strukturalisme, postmodernisme, dan sebagainya, akan mempengaruhi para ahli bahasa dalam mengembangkan teori mereka. Teori kebaahasaan yang dikembangkan oleh para ahli ilmu bahasa berdasarkan aliran filsafat tertentu akan dipengaruhi dan diberi bentuk dan corak tertentu.
- ✚ Filsafat juga membantu mengarahkan teori kebaahasaan yang dikembangkan para ahli ilmu bahasa. Teori-teori ini didasarkan pada teori-teori dan aliran filsafat tertentu dan dianggap relevan untuk kehidupan manusia.

Bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna dan berfungsi sebagai alat komunikasi, penuangan emosi, dan pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pencarian kebenaran (Kelan, 1998). Dengan demikian, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari memiliki beberapa kelemahan dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam aktivitas berfilsafat. Kelemahan – kelemahannya antara lain; *Vagueness* (kesamaran), *Inexplicitness* (tidak eksplisit), *Ambiguity* (ketaksaan), *Contex-dependence* (tergantung pada konteks), *Missleadingness* (menyesatkan). Karena makna ungkapan hanya menunjukkan apa yang terjadi di sekitarnya, bahasa memiliki sifat tidak jelas. Sebagai contoh, pengamatan langsung warna bunga mawar dengan warna "merah" tidak seakurat atau sejelas penjelasan verbal formal tentang kata "merah". Ambiguitas adalah sifat bahasa yang tidak selalu memiliki makna yang jelas. Misalnya, kata "bunga" dapat berarti hal-hal seperti "bunga mawar", "bunga anggrek", atau "bunga melati", tetapi juga bisa berarti "bunga bank". "Orang tua" dapat berarti "bapak-ibu" atau "orang yang memang sudah tua (uzur)." Selain merupakan kelemahan bahasa dalam aktivitas filsafat, kesamaran dan ketaksaan bahasa juga merupakan kelebihan bahasa, yaitu bersifat multifungsi karena bahasa tidak hanya memiliki fungsi simbolik tetapi juga memiliki fungsi "emotif" dan "efektif". Selain itu, polisemi, sinonim, dan hiponim juga menjadi faktor kesamaan dan ketaksaan makna. Bagaimanapun, keberadaan bahasa sebagai sesuatu yang unik tidak hanya merupakan simbol, tetapi juga merupakan alat untuk mengembangkan pikiran manusia, terutama untuk mengungkapkan fakta dunia. Hubungan bahasa dengan filsafat sangat erat, terutama dalam bidang metafisika, logika, dan epistemologi. Filsafat

bahasa adalah bidang filsafat yang unik karena membahas masalah bahasa. Oleh karena itu, jelas bahwa filsafat bahasa sangat penting atau memengaruhi perkembangan ilmu bahasa. Namun, filsafat bahasa lebih berfokus pada arti kata atau arti bahasa (semantik) (saliyanti, 2004), berbeda dengan ilmu bahasa atau lingkungan yang mempelajari kosa kata dan ucapan tata bahasa. Masalah utama dalam filsafat bahasa lebih berkaitan dengan bagaimana ungkapan bahasa itu mempunyai arti, sehingga analisis filsafat tidak lagi didasarkan pada pemahaman atau asumsi bahwa analisis filsafat harus didasarkan pada logika teknis, seperti logika formal atau matematik, tetapi lebih pada penggunaan bahasa. Oleh karena itu, mempelajari bahasa adalah syarat utama untuk membicarakan masalah filsafat karena bahasa adalah alat dasar dan utama dalam berfilsafat. Banyak kata yang bersinonim muncul selama perkembangan bahasa, menunjukkan bahwa bahasa berkembang. Perkembangan bahasa juga menyebabkan munculnya kata-kata baru, yang singkat dan tepat, dan mewakili kata-kata yang lebih panjang, seperti kata "piranti, rekayasa lunak, gadget dan lain – lain yang berhubungan kehidupan manusia yang di kelilingi oleh teknologi dalam kesehariannya hari ini", sebelumnya kata – kata tersebut tidak ada.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian, di atas dapat kita simpulkan:

Filsafat bahasa adalah bidang yang mempelajari dan menyelidiki bahasa secara rasional tentang hakekat, sebab, asal, dan hukumnya. Filsafat dan bahasa sangat terkait karena bahasa adalah alat utama filsafat, dan bahasalah yang memungkinkan orang mengungkapkan dan memahami ide-idenya. Selain itu, pengajaran bahasa tidak terlepas dari pekerjaan filsafat, yang memberikan dasar bagi semua proses yang berkaitan dengan pendidikan bahasa, termasuk jalan, tujuan, dan prosedur pelaksanaannya. Filsafat bahasa sangat penting dalam mengembangkan ilmu bahasa. Fokus filsafat bahasa ini adalah ungkapan bahasa yang memiliki arti. Karena peran filsafat bahasa dalam perkembangan bahasa, banyak kata baru, sinonim, struktur kalimat, singkatan (akronim), dan kaidah muncul. Ini semua karena ilmu pengetahuan saat ini semakin berkembang dan banyak paradigma baru muncul. Bahasa adalah subjek yang menarik untuk penelitian filsafat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.15
- Ekpenyong, B., & Ikegbu, E. A. (2018). The Language of Philosophy and the Philosophy of Language: a Symbiotic Paradigm. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(3), 296–305. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i3.53>
- Epstein, G. (1979). The influence of philosophy on Freud's psychoanalytic tenets. *Journal of the American Academy of Psychoanalysis*, 7(2), 283–290.

<https://doi.org/10.1521/jaap.1.1979.7.2.283>

Syuhada, A. (2009). *Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Kajian Timur Tengah pada konsentrasi Linguistik Arab Universitas Gadjah Mada tahun 2009*. 1 103. 103–115.

Hasibuan, Batara, M. (2017). Filsafat Sebagai Sarana Pengantar Ke Arah Filsafat Ilmu. <https://business-law.binus.ac.id/2017/03/31/filsafat-sebagai-sarana-pengantar-ke-arrah-filsafat-ilmu/>.

Hartoko, Dick. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2002.

Kaelan, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Penerbit Paradigma. 1998), ,h. 5

Kattsoff, Louis O. 2004. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rahkmat,J. 1999. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.

Rahkmat,J.2000. Catatan Kang Jalal . Bandung: Rosda Karya.

Salliyanti, *Peranan Filsafat Bahasa Dalam Pengembangan Ilmu Bahasa*, (Medan: Universitas SumateraUtara, 2004), h. 6

Simanjuntak Mangantar .2008. Pengantar Neuropsikolinguistik :USU.

Sumaryono,H. 1993. Hermeneutik. Yogyakarta: Kasinius

Copyright Holder :

© Dina Syarifah Nasution et al. (2023)

First Publication Right :

© Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman

This article is under:

